



Bagian 1

## **Mencari Makna Kepemimpinan Otentik**

Istilah pemimpin otentik semakin mengemuka dan familiar di Indonesia belakangan ini. Banyak kalangan mulai mendiskusikannya, terutama dalam konteks sosial-politik. Tidak mengherankan bila penafsiran terhadap konsep pemimpin otentik akhirnya menjadi sangat luas. Apalagi, kepemimpinan otentik ternyata juga ikut dikonstruksikan dalam wacana ideal kepemimpinan nasional. Banyak pemikir meyakini munculnya pemimpin otentik mampu memberikan harapan baru. Mereka percaya karut-marut yang melanda berbagai segi kehidupan berbangsa dan bernegara hanya dapat diselesaikan dengan tampilnya pemimpin otentik.

Dalam upaya memahami kepemimpinan otentik, akhirnya banyak pandangan yang berkembang. Dengan menjadikan para pendiri republik sebagai citra ideal, Anies Baswedan, misalnya, menerjemahkan pemimpin otentik sebagai sosok yang tidak takut dengan kontroversi.

Para pendiri republik mampu menggandakan pesan optimisme dan semangat kepada rakyat. Mengapa? Karena para pendiri republik menyampaikan semua pesannya dengan otentik, tidak dibuat-buat, apa adanya. Maka sangatlah aneh bila hari ini, di tengah kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa ini, sering

kali pesan-pesan positif tidak berhasil digandakan. Gagalnya penyampaian pesan-pesan kepada rakyat hari ini disebabkan sebagian besar pesan itu tertutup dengan pencitraan dan kurang otentik. Nyaris tak ada lagi pesan-pesan yang otentik, karena para pemimpin cenderung menghindari kontroversi. Kita butuh pemimpin otentik. Pemimpin yang tidak takut dengan kontroversi. Pemimpin yang tak hanya peduli dengan kata wartawan, karena tindakan hari ini akan dinilai oleh sejarawan. Pemimpin seharusnya takut pada sejarawan, bukan pada wartawan.<sup>1</sup>

Rektor Universitas Paramadina itu menegaskan para pendiri bangsa adalah pemimpin otentik. Mereka menjadi otentik, kata Anies, karena tampil apa adanya dan dekat dengan rakyat. Mereka juga siap berjuang, berdebat, dan melakukan persuasi agar idenya dapat diterima oleh masyarakat.<sup>2</sup> Anies lantas menyebut, dalam konteks kebutuhan Indonesia saat ini, ada tiga agenda utama yang harus diperjuangkan pemimpin otentik. Yaitu, demokrasi, pembangunan, dan penegakan hukum (*rule of law*).<sup>3</sup>Jadi, dalam perspektif Anies, kontroversi itu bukan untuk melayani hasrat atau memuaskan eksistensi pemimpin itu sendiri. Bukan pula untuk menggandakan efek simpati masyarakat atau mendongkrak popularitas. Apalagi, untuk sekadar asal beda. Jauh dari semua itu, berani menghadapi kontroversi harus senantiasa diarahkan dalam koridor memperjuangkan suatu visi dan misi yang lebih besar..

---

<sup>1</sup> Aniesbaswedan.com, *Kita Butuh Pemimpin Otentik*.

<sup>2</sup> [Http://www.paramadina.ac.id](http://www.paramadina.ac.id), 15 Agustus 2011, *Indonesia Membutuhkan Pemimpin Otentik*.

<sup>3</sup> Ibid.

Perlunya Indonesia dinakhodai seorang pemimpin otentik juga ditegaskan Burhanuddin Muhtadi. Menurut Burhan, pemimpin otentik memiliki sejumlah karakter. Di antaranya, bersih, beretika, berani, dan tegas. Selain itu, pemimpin otentik tidak terbebani masa lalu. Menurut Burhan, pemimpin yang terbebani masa lalu, akan sulit diharapkan mengambil kebijakan strategis yang sensitif. Misalnya, pembersihan korupsi dan penegakan hukum.<sup>4</sup>

Dari sisi yang lain, kepemimpinan otentik juga dihubungkan dengan pencitraan alamiah. Pandangan ini dikemukakan M. Alfian Alfian. Menurut dia, kepemimpinan otentik biasanya jauh dari pencitraan yang sistemik, tetapi lebih dekat pada hal-hal yang alamiah. Bukan berarti mereka tidak melakukan pencitraan, tetapi cara yang dilakukan jauh lebih alamiah ketimbang proses pencitraan buatan yang sangat diperhitungkan perekayasannya. Seorang pemimpin otentik, tegas Alfian, membangun komunikasi dengan segmen-segmen masyarakat yang dipimpinnya secara wajar, dalam arti efektif dan empatik.<sup>5</sup> Lebih dalam Alfian menyebut:

Pemimpin otentik tak perlu bedak dan gincu. Ia tak takut pada keramaian kerumunan, juga pada kesepian dan kesendirian. Pemimpin mengubah kerumunan menjadi barisan, menjadi jamaah, menjadi para pengikut yang visioner, para kader yang mumpuni. Di wilayah dan segmen apa saja, termasuk politik, pemimpin sejati tetap sejati. Karakternya tidak luntur oleh godaan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> [Http://www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com), 5 Juli 2012, *Indonesia Butuh Pemimpin Otentik*.

<sup>5</sup> M Alfian Alfian, *Koran Tempo*, 12 Juli 2012, *Jokowi : Mencari yang Otentik* (artikel).

<sup>6</sup> M Alfian Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik : Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009, cetakan kedua, h.328.

Menurut Alfian, pemimpin otentik juga mampu merespons banyak masalah secara tepat melalui aneka improvisasi yang indah dan jitu. Karena itu, kepemimpinan otentik bersifat komprehensif, holistik, dan tidak dibuat-buat. Intinya, pemimpin otentik adalah manusia pembelajar.<sup>7</sup>

Toto Sugiarto, peneliti senior di Sugeng Sarjadi Syndicate, bahkan langsung mengontraskan sosok pemimpin otentik dengan pemimpin palsu. Dia menyebut pemimpin otentik menumpahkan pemikiran dan karyanya untuk kebaikan rakyat. Sebaliknya, pemimpin palsu hanya terlihat seolah-olah menaruh perhatian terhadap rakyat. Padahal, sebenarnya dia lebih menaruh perhatian terhadap ambisi diri untuk meraih kursi kekuasaan.

Hanya bangsa yang memiliki pemimpin otentik, baik dari kalangan partai politik atau dari kalangan nonparpol yang akan mencapai kemajuan. Alasannya, hanya pemimpin otentik yang seluruh waktunya akan tercurah bagi kemajuan bangsa dan negara, bukan membangun kemegahan, keamanan, dan kenyamanan diri.<sup>8</sup>

Ulasan lain yang tak kalah menarik datang dari Agus Hermawan. Dia menyandingkan pemimpin otentik dengan narasi “satria sejati” yang dimunculkan Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, salah satu pelopor gerakan kemerdekaan Indonesia yang bersama Ernest Douwes Dekker dan Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai “Tiga Serangkai”. Tjipto, jelas Agus, menyebut citra dari satria sejati tidak identik dengan pangeran di atas pelana kuda, melainkan lebih ke soal

---

<sup>7</sup> M Alfian Alfian, Kompas, 24 Juli 2008, *Pemimpin Pilihan Iklan* (artikel).

<sup>8</sup> Toto Sugiarto, Suara Pembaruan, 20 Juni 2012, *Capres Dari Luar Parpol* (artikel).

praxis moral yang membentuk kultur seorang pemimpin. Karena itu, seorang satria sejati bisa siapa saja, asal memiliki keberanian untuk melawan *buto* (raksasa).

Dalam bahasa Tjipto, "satria sejati" ialah mereka yang berjuang melawan kebobrokan moral. Mereka lahir dari rakyat dan berjuang bersama rakyat melintasi zaman edan menuju zaman emas. Situasi awal kebangsaan, pergerakan, dan pembuangan, merupakan masa tapan seorang (bakal) pemimpin. Ini artinya, bagi Tjipto, pemimpin otentik tidak dilahirkan, tidak sekadar menerima warisan kepemimpinan dalam ordo kedinastian atau hibah kekuasaan dari kekuatan modal. Mereka terlibat dan berbuat: dilahirkan sejarah, menuliskan sejarah, dan menjadi sejarah.<sup>9</sup>

Karena itu, menurut Agus, orientasi pemimpin otentik adalah menciptakan kesejahteraan dan keadilan mayoritas, bukan keserakahan minoritas. Di mata Agus, pemimpin otentik mestinya tampil sebagai pemimpin yang sangat prorakyat.

Di sinilah, pemimpin otentik menjadi pancaran suluh penerang. Mereka cahaya yang menerangi kenyataan hari ini sekaligus hari depan, labuhan kita selaku bangsa. Inilah pesona pemimpin otentik.

Membaca serangkaian paparan di atas, terlihat adanya beragam perspektif yang berkembang dalam memandang konsep pemimpin otentik. Tentunya tak ada yang keliru dengan semua tafsir itu. Masing-masing memang memiliki titik tumpu pemikiran yang berbeda. Sayangnya, semua ternyata masih berkuat pada isu apa yang seharusnya dikerjakan

---

<sup>9</sup> Agus Hermawan, <http://kompas.com>, 12 Juli 2012, *Pesona Pemimpin* (artikel).

oleh seorang pemimpin otentik. Misalnya, pemimpin otentik tidak boleh takut kontroversi, harus mampu membangun komunikasi secara alamiah, harus bersikap prorakyat, dan beragam “harus” yang lain. Pertanyaannya, apakah seorang pemimpin yang dalam konteks tertentu memutuskan untuk menghindari kontroversi berarti tidak otentik? Lantas apa batasan komunikasi yang alamiah dan bersikap prorakyat itu? Sepertinya agak sulit mencari rumusan yang pas dan netral untuk menjawabnya. Karena itu, tidak ada salahnya bila kita melihat perspektif lain. Tapi, sebelumnya kita harus terlebih dulu menyamakan persepsi mengenai otentisitas.

Semua teori tentang otentisitas, menurut Wattimena, Nugrohadi, dan Subagya, mengasumsikan dalam diri setiap orang terdapat jati diri yang sejati yang membedakan orang tersebut dari orang-orang lainnya. Jati diri sejati ini mengandung perasaan, kebutuhan, hasrat, kemampuan, dan kreativitas yang membuat orang tertentu unik apabila dibandingkan dengan orang lain.<sup>10</sup> Autentisitas, lanjut Harter, merupakan pengalaman pribadi seseorang, baik dalam bentuk pemikiran, perasaan, kebutuhan, preferensi, maupun keyakinan, yang diproses oleh dorongan untuk mengenal diri sendiri dan berperilaku sesuai dengan jati diri.<sup>11</sup>

Menurut Wattimena dkk. menjalani kehidupan secara otentik memang sulit, bahkan seolah tidak mungkin terwujud. Tapi, ini bukan masalah. Pencarian akan otentisitas

---

<sup>10</sup> Reza A.A Wattimena, G. Edwi Nugrohadi, dan A. Untung Subagya, *Menjadi Manusia Otentik*, Graha Sindo, Yogyakarta, 2013, h.2.

<sup>11</sup> S. Harter (2002) dalam Fred O. Walumbwa, Bruce J. Avolio, William L. Gardner, Tara S. Wernsing, Suzanne J. Peterson, *Authentic Leadership: Development and Validation of a Theory-Based Measure*, Southern Management Association, Journal of Management, Vol. 34 No.1, February 2008, h.92.

itu sebenarnya sudah merupakan suatu bentuk kehidupan yang otentik dan bagian dari otentisitas itu sendiri. Sebab, pencarian otentisitas mencerminkan keberanian dan ketulusan seseorang di dalam hidup, serta dalam membentuk relasinya dengan manusia lain. Sehingga, ini membuat seseorang menjadi manusiawi. Karenanya, tidak perlu ada pertentangan antara otentisitas dan kehidupan sosial. Bahkan, autentisitas justru berakar di dalam kehidupan sosial dan tidak pernah bisa lepas darinya. Sebagai contoh, kreativitas saja tidak bisa terlepas dari konteks sosial dan kultural.

Setiap individu pun harus mematuhi nilai-nilai dan aturan sosial tertentu, bahkan menjadikannya bagian penting dari identitas pribadi. Seseorang bisa menjadi otentik ketika semua nilai dan aturan itu tidak ditelan begitu saja, melainkan diolah secara sadar dan diintegrasikan ke dalam kehidupannya. Jadi, pencarian otentisitas tidak akan membuat orang menjadi individualistis, apalagi sampai terisolasi dengan dirinya sendiri. Sebaliknya, proses pencarian otentisitas itu justru akan membuat dirinya semakin aktif dan berkomitmen penuh untuk mengembangkan masyarakat.<sup>12</sup>

Konsep pemimpin otentik, maupun kepemimpinan otentik, sudah tentu tidak banyak bergeser dari pengertian otentisitas tersebut. Tapi, sebagaimana ada perbedaan antara definisi pemimpin dan kepemimpinan, maka berkembang perbedaan antara definisi pemimpin otentik dan kepemimpinan otentik.<sup>13</sup> Menurut Shamir dan Eilam,

<sup>12</sup> Reza A.A Wattimena, et.al, op.cit, h.133-134.

<sup>13</sup> Pemimpin adalah orang yang memenuhi kualifikasi kepemimpinan dan mampu mengaktualisasikannya. Sedangkan, kepemimpinan adalah suatu proses di mana seseorang mempunyai pengaruh dalam kelompok (organisasi) untuk menggerakkan individu lain meraih tujuan bersama. Lihat kembali M Alfian Alfian,

istilah pemimpin otentik tidak sekompleks kepemimpinan otentik. Pemimpin otentik hanya salah satu komponen dari kepemimpinan otentik. Hubungan yang otentik antara pemimpin otentik dan para pengikut yang otentik juga merupakan bagian dari konsep kepemimpinan otentik.<sup>14</sup>

Walumbwa, Avolio, Gardner, Wernsing, dan Peterson lantas mendefinisikan kepemimpinan otentik sebagai pola perilaku pemimpin yang mengacu kepada kapasitas psikologis dan etika positif yang diarahkan untuk mendorong kesadaran diri dan perspektif moral yang lebih besar, pengolahan informasi yang seimbang, hubungan yang transparan antara pemimpin dan pengikut, serta mendorong pengembangan diri yang positif.<sup>15</sup> Sedangkan, pemimpin otentik didefinisikan oleh Avolio, Gardner, Walumbwa, Luthans, dan May sebagai orang yang telah mencapai tingkat otentisitas tinggi, di mana mereka tahu siapa diri mereka, nilai apa yang menjadi pegangan mereka, dan selanjutnya bertindak berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan itu sambil berinteraksi secara terbuka dengan orang lain.<sup>16</sup> Dalam rangkaian definisinya yang lain, Avolio, Luthans, dan Walumbwa, menyebut pemimpin otentik sebagai orang yang sangat menyadari bagaimana mereka berpikir, berperilaku, dan dipersepsikan. Mereka juga memahami perspektif moral dan beragam nilai yang lain, pengetahuan, serta kekuatan;

---

*Menjadi Pemimpin Politik*, op.cit, h.50 dan h.65.

<sup>14</sup> Boas Shamir dan Galit Eilam, *What's Your Story? A Life-Stories Approach To Authentic Leadership Development*, *The Leadership Quarterly* 16, 2005, h.400-401.

<sup>15</sup> Fred O. Walumbwa, et.al, op.cit, h.94.

<sup>16</sup> Bruce J. Avolio, William L. Gardner, Fred O. Walumbwa, Fred Luthans, dan Douglas R. May, *Unlocking The Mask: A look At The Process By Which Authentic Leaders Impact Follower Attitudes And Behaviors*, *The Leadership Quarterly* 15, 2004, h.802.



menyadari konteks di mana mereka bergerak, memiliki rasa percaya diri, harapan, optimisme, tangguh, dan karakter moral yang tinggi.<sup>17</sup>

Meskipun menggambarkan kepemimpinan yang mengembangkan nilai-nilai positif, Shamir dan Eilam mendorong agar kepemimpinan otentik tidak disederhanakan, apalagi sampai terkesan hanya menggantikan istilah-istilah seperti kepemimpinan yang baik, kepemimpinan moral, atau kepemimpinan yang efektif. Setelah mengklarifikasi beberapa konsep, mereka akhirnya mendefinisikan pemimpin otentik sebagai orang yang memiliki pengetahuan diri (*self-knowledge*) dan kejelasan konsep diri (*self-concept clarity*).<sup>18</sup>

Keduanya lantas menyebut ada empat karakteristik pemimpin otentik. *Pertama*, pemimpin otentik tidak menjalankan sebuah kepemimpinan yang palsu. Mereka tidak berpura-pura menjadi pemimpin hanya karena berada dalam posisi kepemimpinan tertentu. Dengan kata lain, ketika menjalankan peran kepemimpinan, pemimpin otentik menjadi diri sendiri. *Kedua*, pemimpin otentik tidak mengambil peran kepemimpinan demi status, kehormatan, atau penghargaan pribadi lainnya. Sebaliknya, mereka memimpin dengan misi dan keyakinan. Mereka memiliki nilai-nilai dasar (*value based*) yang ingin dipromosikan agar bisa membuat perbedaan. *Ketiga*, proses yang dijalani seorang pemimpin otentik untuk sampai pada keyakinan, nilai-nilai, misi, atau pemicu kepemimpinannya itu bukan imitasi. Keyakinan, nilai-nilai, atau misi tersebut mungkin saja mirip

---

<sup>17</sup> Bruce J. Avolio, Fred Luthans, dan Fred O. Walumbwa, *Authentic leadership: Theory-Building For Veritable Sustained Performance*, Gallup Leadership Institute, University of Nebraska, Lincoln, 2004, h.4.

<sup>18</sup> Boas Shamir dan Galit Eilam, op.cit, h.402.

dengan konsep yang diajukan pemimpin lain. Tapi, seorang pemimpin otentik, mendapatkan semua itu melalui refleksi dari pengalaman pribadinya sendiri. *Keempat*, pemimpin otentik selalu berbicara dan bertindak berdasarkan nilai-nilai dan keyakinannya. Bukan untuk menyenangkan “penonton”, mendapatkan popularitas, atau didorong oleh kepentingan politik yang sempit. Karena terdapat konsistensi antara nilai dan keyakinan dengan pernyataan dan tindakan, pemimpin otentik memiliki tingkat integritas personal yang tinggi. Dari sana, Shamir dan Eilam menyimpulkan pemimpin otentik sebagai sosok pemimpin yang memiliki empat atribut. Yakni, (1) mencapai tingkat pemahaman yang tinggi atas konsep diri (*self-concept*); (2) komponen utama dari konsep diri mereka itu adalah peran seorang pemimpin (*role of the leader*); (3) mereka termotivasi oleh tujuan yang mewakili gairah, nilai, dan keyakinan utama mereka sendiri (*their goals are self-concordant*); dan (4) perilaku mereka sepenuhnya menunjukkan perasaan diri (*self-expressive*).

Dalam buku *True North: Discover Your Authentic Leadership* (2007) William W. George juga mengajukan definisi terhadap pemimpin otentik. Apa definisi pemimpin otentik dalam perspektif profesor dari Harvard Business School yang biasa disapa Bill itu?

Pemimpin otentik adalah orang yang selalu jujur terhadap diri sendiri dan terhadap apa yang dipercayainya. Bukannya membiarkan dirinya diarahkan oleh kemauan orang lain, mereka menjadi diri sendiri dan mengikuti jalan sendiri. Dengan berkembang menjadi pemimpin otentik, mereka lebih mengutamakan pelayanan kepada orang lain daripada kesuksesan dan kemasyhuran diri. Mereka pun terus berupaya untuk tumbuh pribadinya. Pemimpin otentik mengembangkan